



Tata Tertib Sekolah Berperan Sebagai Pengendali Perilaku Siswa di SD Inpres Raja Kecamatan Morotai Selatan Barat

Oktovina Mabuka

Guru SD Inpres Raja, Morotai

E-mail. oktomabuka@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Maret 2021

Direvisi: 810 April 2021

Dipublikasikan: April 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4724351

Abstract:

The objectives to be achieved in this study were to determine 1) the role of school discipline as controlling student behavior in SD Inpres Raja, Morotai Selatan Barat Subdistrict, 2) the influence of school discipline on the behavior of students of SD Inpres Raja, Morotai Selatan Barat Subdistrict. This type of research used in this research is qualitative research. The results of this study are, SD Inpres Raja implements discipline by using a control system, in addition to making it easier for teachers, this discipline is also felt to be able to shape and change student behavior for the better. By giving penalties for violating the rules and giving rewards for those who do good according to what is stated in the code of conduct. With this discipline, students are more careful in taking action, students must be more able to choose what is good for them and what is not good for them. Because with this discipline, students feel that they are always being watched so they are careful

Keywords. *School Rules of Conduct, Controlling Student Behavior*

PENDAHULUAN

Perilaku terjadi melalui proses adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, dan bersikap yang merupakan gerakan dari berbagai aspek baik fisik maupun non fisik. Perilaku yang ada pada individu tidak timbul sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu, perilaku itu merupakan jawaban atau respons terhadap stimulus yang

mengenainya. Dimiyati dan Mudjiyono, (2015: 53)

Setiap individu memiliki perilaku yang berbeda-beda antara seseorang yang satu dengan seseorang yang lainnya. Salah satunya adalah perilaku siswa, dimana perilaku siswa merupakan semua aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu. Perilaku siswa ditunjukkan dalam bentuk

kegiatan seperti melaksanakan tugas piket, belajar kelompok dan lain sebagainya.

Berbicara tentang tata tertib di sekolah, kita dapat ketahui kegiatan apa saja yang menunjukkan kedisiplinan siswa di sekolah, misalnya setelah bel masuk berbunyi anak-anak memasuki kelas dengan tertib sambil bersalaman dengan gurunya, kemudian memberi salam pada guru dan berdoa untuk memulai pelajaran, kemudian mereka mendengarkan penjelasan materi dari gurunya. selanjutnya pada saat pembelajaran berlangsung, para siswa ada yang mencatat, berdiskusi, bertanya, menanggapi, memanfaatkan media yang ada, menjawab pertanyaan guru maupun pertanyaan teman, bahkan ikut aktif dalam menjelaskan serta mengembangkan materi yang ada. Hal itu semua merupakan kegiatan pembelajaran yang sepatutnya dilakukan oleh siswa.

Di sekolah-sekolah sering sekali terjadi masalah kurangnya mematuhi tata tertib siswa, misalnya terlambat datang ke sekolah, tidak memakai seragam yang sesuai, tidak membuat PR, tidak membuat tugas yang diberikan, membolos, merokok, dan bahkan tidak membawa buku pelajaran. Ini menunjukkan bahwa tata tertib belum menjadi budaya bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2012: 1-16) yang mengatakan karakter orang Indonesia itu masih sangat buram, salah satunya adalah tata tertib. Kemudian dalam penelitian Ariefianai (2013: 8) memperoleh data tentang tata tertib siswa, yaitu dari 64 orang siswa dapat disimpulkan 29 orang (45,3%) menunjukkan dikategori rendah untuk ketepatan waktu, 29 orang (49,3%) menunjukkan dikategori sedang untuk ketaatan pada aturan sekolah, dan 29 orang (45,3%) menunjukkan dikategori rendah untuk ketanggung jawaban.

Dari masalah-masalah tata tertib siswa di atas dapat menyadarkan kita betapa pentingnya tata tertib terutama bagi generasi bangsa Indonesia. Untuk membentuk generasi bangsa yang sadar akan tata tertib yang tinggi, kita perlu memulainya dari sekolah. Dengan adanya

tata tertib di sekolah, dapat melatih dan membentuk kepribadian siswa yang selalu mematuhi aturan yang berlaku, hal ini sesuai dengan pernyataan Tu'u (dalam Amri, 2013: 163) yang menyatakan tata tertib dapat menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, dan melatih kepribadian. Selain tata tertib juga sangat penting, karena dapat berpengaruh pada hasil belajar yang akan diperoleh siswa, dengan adanya tata tertib siswa dalam belajar, maka pola belajar mereka lebih teratur dan terarah sehingga hasil belajar mereka juga maksimal.

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, namun pada umumnya siswa belum menyadari pentingnya belajar (Dimiyati dan Mudjiyono, 2009: 22). Untuk belajar secara konsisten dan bersungguh-sungguh sangatlah sulit dilakukan para siswa, karena dalam belajar diperlukan adanya kesadaran diri. Melalui kesadaran diri untuk belajar inilah dapat tercermin disiplin belajar dalam diri siswa.

Agar proses pembelajaran berjalan lancar, maka seluruh siswa harus mematuhi tata tertib dengan penuh rasa disiplin yang tinggi. Membiasakan hidup disiplin, apalagi disiplin dalam belajar pada diri siswa tidaklah mudah, banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain sumber belajar, pendidik, orang tua, dan siswa. Sehingga siswa juga memegang peranan dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebab itulah usaha yang dapat dilakukan dalam pencapaian tujuan pendidikan salah satunya yaitu membiasakan hidup disiplin belajar bagi siswa, disamping itu pendidikan dalam keluarga juga sangatlah penting.

Tata tertib merupakan prilaku siswa yang tidak secara otomatis melekat pada dirinya sejak lahir, tetapi dibentuk oleh lingkungan melalui pola asuh dan perlakuan orang tua, guru, dan masyarakat. Individu yang memiliki sikap disiplin akan mampu mengendalikan dan mengarahkan dirinya pada prilaku yang taat, patuh, serta menunjukkan keteraturan terhadap peraturan dan norma-norma yang

diberlakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Amtu, Onisimus. 2011: 167) bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam pembentukan tata tertib yaitu melalui pembiasaan, perubahan pola, sistem aturan, sistem sanksi, dan penghargaan dari dalam diri anak itu sendiri, pendidik, serta lingkungan.

Berbicara tentang tata tertib, sangat berkaitan erat dengan motivasi. Menurut Daryanto (2013: 50) salah satu yang mempengaruhi perkembangan tata tertib adalah motivasi, karena jika seseorang memahami apa yang diinginkan dan apa yang harus dilakukan untuk hidup terasa lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses, akan memotivasi siswa untuk membuat perencanaan hidup dan mematuhi perencanaan yang dibuat atas kemauan dan kesadaran dirinya sendiri, sehingga akan menumbuhkan sikap disiplin dalam diri seseorang.

Tata tertib siswa sangat penting sebagai aturan yang harus dipatuhi oleh peserta didik, bahkan setiap kelas dapat membuat tata tertib sendiri untuk kelasnya masing-masing. Tata tertib untuk unit-unit kegiatan di sekolah itu, seperti perpustakaan sekolah, laboratorium, fasilitas olah raga, kantin sekolah dan sebagainya. Tata tertib untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya juga sangat perlu diadakan sebagai aturan yang harus diikuti oleh mereka dengan penuh kesadaran, bukan karena tekanan atau paksaan.

Tata tertib juga dapat digunakan sebagai petunjuk agar warga sekolah dapat melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik, bekerja secara tertib, tidak mengganggu kepentingan orang lain, dan berlaku santun. Tata tertib akan lebih membuat rasa senang seseorang jika dibuat tidak dalam kalimat negatif. Oleh karena itu, sangat perlu adanya sejumlah kriteria untuk siswa sebagai subyek. Ali Sulaiman, (2001: 22). Acuan dasar yang digunakan adalah hendaknya tata tertib sekolah bersumber pada akhlak mulia, nilai sosial budaya setempat, tetapi masih dalam rangka

budaya nasional, HAM, dan nilai-nilai yang mendukung proses pendidikan yang efektif. Tata tertib sebagai upaya pengendalian merupakan salah satu instrument pendukung berjalannya berbagai fungsi yang kesemuanya berjalan searah sebagai usaha mencapai tujuan agar semua fungsi dapat berjalan dengan baik, dan dapat tercapai dengan baik, dan dapat tercapai tujuan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, maka tata tertib sekolah harus fungsional.

Tujuan penerapan tata tertib sekolah sebagai salah satu pengendalian perilaku siswa di SD Inpres Raja adalah untuk membentuk perilaku siswa yang taat pada peraturan, dan menumbuhkan sikap yang disiplin bagi siswa, guru, karyawan serta meminimalisir perilaku menyimpang yang mungkin saja bisa terjadi pada siswa. Diharapkan dengan keberadaan tata tertib yang dilaksanakan secara kontinu akan menghasilkan sekolah yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Berdasarkan observasi pendahuluan dan wawancara lisan dengan Guru SD Inpres Raja, penulis telah mengidentifikasi permasalahan di SD Inpres Raja antara lain: masih terdapat permasalahan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dikalangan siswa, seperti pelanggaran seragam sekolah, datang terlambat.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pelanggaran

Setiap manusia, baik sebagai individu atau anggota masyarakat selalu membutuhkan bantuan orang lain. Dalam interaksi sosial tersebut, setiap individu bertindak sesuai dengan kedudukan, status sosial, dan peran mereka masing-masing. Tindakan manusia dalam interaksi sosial itu senantiasa didasari oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Melihat fakta di lapangan, masih banyak individu atau kelompok dalam masyarakat yang melakukan pelanggaran norma. Kurangnya kesadaran menjadi penyebab utama dalam masalah ini. Padahal, pada teori maupun prakteknya,

masyarakat terikat oleh norma-norma yang berlaku agar bisa melangsungkan hidup secara teratur. Tapi kenyataannya, masyarakat masih buta akan pentingnya menaati norma-norma yang telah ditetapkan. Karena pada dasarnya, norma itu ada untuk membentuk masyarakat ke arah yang lebih baik lagi. Perbuatan (perkara) melanggar, tindak pidana yang lebih ringan dari pada kejahatan. Menurut Bahri, Syaiful dan Asnan Zain. 2007: 76, penyimpangan perilaku adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.

Menurut Bahri, Syaiful dan Asnan Zain. (2007: 35), perilaku menyimpang yaitu perilaku yang bagi sebagian orang dianggap sebagai sesuatu yang tercela dan di luar batas toleransi, penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar rambu lalu lintas, buang sampah sembarangan, dan lain-lain.
2. Penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, dan lain-lain.

Pelanggaran adalah perilaku yang menyimpang untuk melakukan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat. Sedangkan pelanggaran menurut Barnawai dan Mohammad Arifin. 2012: 243), adalah tidak terlaksananya peraturan atau tata tertib secara konsisten akan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya berbagai bentuk dan kenakalan yang dilakukan siswa, baik di didalam maupun di luar sekolah.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran adalah bentuk kenakalan siswa yang dilakukan menurut kehendaknya sendiri tanpa menghiraukan peraturan yang telah dibuat.

Pegertian Tata Tertib Sekolah

Definisi tata tertib adalah peraturan-peraturan yang telah disepakati oleh suatu lembaga yang harus ditaati oleh masyarakat, apabila dilanggar akan diberikan sanksi. Tata tertib memiliki sifat memaksa, sehingga wajib bagi masyarakat untuk menjalankan tata tertib yang telah disepakati bersama. Sama halnya dengan hukum, tata tertib juga memiliki sanksi bagi siapa saja yang melanggar.

Perbedaan mendasar tata tertib dan hukum adalah ruang lingkup dari aturan itu sendiri. Peraturan atau tata tertib yang berlaku secara luas, di taati, diterima, dan mengikat masyarakat pada umumnya disebut hukum. Hukum di buat oleh lembaga pemerintah dengan tujuan memberikan ketentraman dan rasa nyaman pada seluruh masyarakat. Sedangkan tata tertib berlaku terbatas, artinya bahwa tata tertib hanya berlaku pada wilayah atau tempat yang ikut dalam menyepakati tata tertib tersebut.

Menurut D Sumarno, (2008:14), tata tertib merupakan peraturan-peraturan yang harus ditaati dan patuhi serta dilaksanakan oleh masyarakat. Pendapat ini menekankan bahwa tata tertib adalah hal yang wajib untuk dijalankan oleh masyarakat tanpa terkecuali.

Tata tertib menurut Meichati (2012: 151), dimaknai sebagai sebuah peraturan yang bersifat mengikat seseorang atau kelompok, bertujuan untuk menciptakan keamanan, ketentraman, orang tersebut atau sekelompok orang tersebut. dalam pendapat ini disebutkan pula tujuan dari tata tertib itu sendiri yaitu untuk menjaga keamanan di dalam masyarakat.

Menurut Djali. (2013: 33) tata tertib ialah suatu petunjuk atau pedoman, kaidah dan ketentuan yang dibuat untuk mengatur.

Sugono menekankan bahwa tata tertib ada untuk mengatur setiap tingkah laku atau tindakan seseorang di dalam masyarakat. Dengan adanya yang mengatur manusia maka kehidupan manusia akan tertata dan damai.

Tata tertib menurut E Mulyasa. (2005: 54), ialah suatu hal yang telah disepakati dan mengikat sekelompok orang atau lembaga dalam upaya mencapai sebuah tujuan dalam hidup bersama. Tata tertib juga dapat diartikan sebagai suatu tatanan yang mempunyai tujuan untuk menjadikan teratur secara struktur maupun sistematis dari suatu proses yang di jalani.

Untuk dapat menegakkan kesadaran hukum pada diri siswa, diperlukan adanya tata tertib dan peraturan-peraturan bagi siswa, yang diharapkan dengan adanya tata tertib, maka siswa akan menaati peraturan yang berlaku sehingga akan terciptanya ketertiban.

Menurut Instruksi Menteri Pendidikan dan kebudayaan tanggal 1 Mei 1974, No. 14/U/1974 dalam Gunawan, Heri. (2014: 81), Tata tertib sekolah ialah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarannya. Tata tertib murid adalah bagian dari tata tertib sekolah, di samping itu masih ada tata tertib guru dan tata tertib tenaga administrative. Kewajiban menaati tata tertib sekolah adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekadar sebagai kelengkapan sekolah.

Menurut Hasbullah. 2003: 151), bahwa: Tata tertib adalah peraturan-peraturan yang mengikat seseorang atau kelompok guna menciptakan keamanan, ketentraman, dan kedamaian orang tersebut atau kelompok orang tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Tipe penelitian ini dirancang dengan menggunakan tipe penelitian diskriptif kualitatif yaitu penelitian

berusaha untuk mendapatkan data secara akurat dan mendiskripsikan dengan konsep yang relevan. Masalah pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif adalah kepedulian terhadap makna. Dalam hal ini peneliti tidak peduli terhadap persamaan dari subyek penelitian melainkan sebaliknya mengungkap tentang pandangan kehidupan dari orang-orang yang berbeda-beda. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti harus berinteraksi secara langsung dengan pihak sekolah, maupun pihak terkait dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat, apa adanya, melalui suatu proses opservasi dan wawancara sehingga bisa mencapai target yang dibutuhkan dalam penelitian, (Sugiyono, 2010 : 4).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tata tertib sekolah berperan sebagai pengendali perilaku siswa di SD Inpres Raja Kecamatan Morotai Selatan Barat

Sebagaimana wawancara peneliti kepada bapak Hasri Guru SD Inpres Raja, problem yang banyak terjadi sekarang adalah pengaruh dari keluarga, pengaruh lingkungan, pengaruh sekolah, apa yang dibaca, apa yang ditonton itu semua yang membuat pribadi dan akhlak siswa menjadi berbeda-beda. Maka dari itu sekolah membuat sebuah kebijakan, kebijakan ini adalah kebijakan dimana setiap siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib akan dikenakan poin sesuai aturan yang telah ada, dan pemberian reward atau penghargaan kepada siswa yang berprestasi. Penerapan tata tertib ini merupakan sebuah kebijakan sekolah yang diambil guna membentuk dan membiasakan akhlak siswa menjadi lebih baik serta mengurangi tingkat pelanggaran di sekolah.

Di tempat yang sama juga disampaikan bahwa ada indikator dalam tata tertib pada SD Inpres Raja yaitu,
1) Tertib masuk sekolah, yaitu.

- a. Aktif masuk sekolah, artinya bahwa siswa aktif berangkat sekolah, apabila tidak berangkat memberikan surat ijin, dan tidak pernah membolos.
 - b. Ketepatan waktu masuk sekolah dan masuk kelas, bahwa siswa sudah berada di sekolah sebelum bel tanda masuk berbunyi dan siswa masuk kelas setelah jam istirahat selesai.
- 2) tertib mengikuti pelajaran di sekolah, yaitu.
- a. Aktif mengikuti pelajaran, artinya siswa selalu aktif dalam mengikuti pelajaran di kelas, memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan materi dari guru, dan tidak mengganggu teman saat pelajaran berlangsung.
 - b. Mengerjakan soal latihan yang diberikan guru sesuai dengan perintah. (Apabila individu dikerjakan individu, apabila kelompok dikerjakan secara kelompok).
- 3) Menaati tata tertib dan peraturan sekolah, misalnya.
- a. Memakai seragam sekolah dan atribut sesuai dengan peraturan, yaitu siswa memakai seragam dan atributnya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.
 - b. Mengikuti upacara, artinya siswa mengikuti upacara sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan tertib saat mengikuti upacara.
 - c. Membawa peralatan sekolah, artinya siswa membawa peralatan sekolah yang dibutuhkan setiap hari.
 - d. Menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah, bahwa siswa selalu menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah sesuai dengan peraturan yang berlaku.
 - e. Mengerjakan tugas piket, artinya siswa melaksanakan piket sesuai dengan jadwal.
- 4) Sopan santun dan bertegur sapa, misalkan.
- a. Bertindak sopan santun terhadap guru dan orang yang lebih tua di lingkungan sekolah, artinya siswa selalu menghormati dan menghargai orang yang lebih tua di lingkungan sekolah.
 - b. Sopan dalam pergaulan, artinya siswa selalu menyayangi terhadap siswa yang lebih muda di lingkungan sekolah (tidak berbuat kasar).
 - c. Bertegur sapa dalam pergaulan, artinya siswa selalu bertegur sapa dengan siapapun ketika bertemu.
- 5) Tertib pulang sekolah, misalnya.
- a. Pulang tepat waktu, artinya siswa pulang sesuai dengan jadwal kepulangan sekolah. (tidak membolos saat jam pelajaran)
 - b. Mengikuti kegiatan sekolah, artinya siswa tidak pulang terlebih dahulu ketika ada kegiatan sekolah (jam tambahan).
 - c. Setelah pulang sekolah siswa langsung pulang ke rumah. (tidak mampir)
- 6) Tertib mengerjakan tugas, dijabarkan menjadi 3 sub yaitu sebagai berikut
- a. Konsisten dan mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, artinya siswa tetap mengerjakan tugas yang diberikan guru secara mandiri walaupun guru tidak berada di kelas.
 - b. Tertib dalam mengikuti ulangan, bahwa siswa dapat menerapkan sikap disiplin dalam ulangan dengan cara mengerjakan soal secara mandiri, tidak menyontek dan mengandalkan jawaban dari teman. Mengerjakan sesuai dengan kemampuan.
 - c. Mengumpulkan tugas tepat waktu, artinya siswa mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

- 7) Tertib belajar di rumah, misalnya.
- a. Aktif dan mandiri belajar di rumah, artinya bahwa siswa tetap mandiri dan aktif di rumah tanpa tekanan dari luar.
 - b. Mengerjakan PR yang diberikan guru, artinya siswa mengerjakan PR di rumah (bukan sekolah) dan tidak mengandalkan jawaban teman.
 - c. Meluangkan waktu belajar di rumah secara optimal, artinya ada jadwal khusus untuk belajar di rumah.
- 8) Tertib dengan tempat belajar, sebagai berikut.
- a. Menjaga kebersihan lingkungan tempat belajar dirumah, artinya siswa selalu membersihkan tempat yang dijadikannya untuk belajar.
 - b. Menjaga kerapihan alat-alat yang digunakan dalam belajar, artinya siswa selalu menata buku-buku pelajaran dengan rapi. Dikembalikan ke tempat semula ketika selesai menggunakannya.

Hal ini sesuai dengan tulisan Muhammad Rifai dalam bukunya tentang tujuan tata tertib Tujuan tata tertib sekolah meliputi beberapa aspek diantaranya sebagai berikut :

1. Membentuk akhlak dan kepribadian siswa melalui penciptaan iklim dan budaya sekolah yang kondusif dalam menunjang proses pembelajaran.
2. Membentuk dan membiasakan pelaksanaan nilai- nilai karakter sekolah.
3. Melatih siswa untuk dapat hidup tertib dan berakhlak mulia yang akan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Memotivasi siswa untuk berprestasi yang dapat menjadikan sekolah yang berkualitas.
5. Memonitor dan mengevaluasi perilaku siswa secara berkesinambungan untuk dijadikan pertimbangan dalam penentuan kenaikan kelas, dan ketamatan belajar siswa.

Membentuk akhlak siswa bukan hal yang mudah dilakukan oleh guru SD Inpres Raja. Selain nilai pengetahuan tapi akhlak juga diadakan penilaian, yang harus diubah akhlaknya bukan satu atau dua siswa tapi lebih dari itu. Para wali kelas bertanggung jawab atas perilaku siswa dikelas dan diluar kelas. Selebihnya dibantu oleh guru- guru yang lain.

Setiap pelanggaran dan penghargaan yang dilakukan oleh siswa dinyatakan dalam poin sesuai peraturan yang telah ditetapkan pihak sekolah. Poin dan reward tersebut akan diakumulasikan setiap siswa melakukan pelanggaran kembali. Dengan adanya hukuman dalam bentuk punishment dan reward dapat membuat siswa lebih bertanggung jawab dengan apa yang sudah dilakukannya, dan siswa lebih terbiasa berperilaku baik dimana pun ia berada serta bisa membedakan yang baik dan buruk mulai dari usia dini.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Yanuar A dalam bukunya yang berjudul jenis- jenis hukuman untuk anak SD yaitu Hukuman bisa dikatakan efektif apabila telah berhasil membuat seseorang menyesal atas perbuatan salahnya dan memotivasi untuk berbuat baik di kemudian hari karena kesadaran hatinya.

Hasil wawancara peneliti dengan Purwanti sebagai Waka Kesiswaan dan Hasri guru SD Inpres Raja penerapan tata tertib sekolah suda lama diterapkan namun semua warga sekolah merasa biasa-biasa saja.

Marlinah Guru SD Inpres Raja menjelaskan kepada peneliti bahwa pelaksanaan penerapan tata tertib sekolah bukan hanya dilakukan oleh waka kesiswaan dan guru saja, melainkan semua warga sekolah. Pelaksanaan sistem poin di sekolah tidak akan berjalan dengan lancar tanpa dukungan dari semua pihak. Untuk itu, semua guru dan para staf harus bisa berkomitmen untuk sama-sama menjalankan kebijakan ini dengan maksimal. Terutama, semua guru yang

mengampu mata pelajaran pada jam pelajaran pertama diharuskan mengisi buku daily report yang disediakan sekolah dikelas masing-masing.⁵ Selain berguna untuk mengetahui kehadiran siswa buku daily report juga digunakan untuk mencatat siswa yang terlambat dan juga jika sewaktu mengajar di kelas guru menemukan ada siswa yang tidak tertib dapat dicatat dalam buku tersebut, yang nantinya akan di rekap oleh wali kelas untuk dimasukkan ke dalam buku tata tertib siswa.

Dari hasil penelitian ini peneliti mendapatkan hasil bahwa setiap hari dipastikan ada beberapa siswa yang terlambat datang ke sekolah, yang mana pada bulan sebelumnya siswa yang telambat mencapai lebih dari 15 siswa dari berbagai kelas, ketika ditanya sebab keterlambatan mereka jawaban mereka adalah menyalahkan orang tua mereka yang kesiangan.

Dari hasil Observasi peneliti pada tanggal 23 Oktober 2019 mendapatkan tingkat pelanggaran keterlambatan siswa dan siswi seperti berikut:

Seperti yang disampaikan bahwa pihak sekolah tidak membolehkan para siswa masuk ke dalam kelas. Tujuan sekolah adalah untuk mengajari para siswa dan para orang tua agar datang ke sekolah lebih pagi agar tidak terulang lagi kesalahan hari ini. Para security juga ditugaskan menjaga di depan pintu gerbang sekolah. Setelah melakukan observasi pada bulan Februari keterlambatan siswa sudah bisa teratasi karena sistem poin tersebut. Bahkan di beberapa minggu tidak ada siswa yang terlambat datang ke sekolah.

Seperti yang dikatakan oleh Purwanti (guru) dalam hasil wawancara, bahwa seluruh guru dan warga sekolah ikut andil dalam menjalankan kebijakan sistem poin. Terlebih utama walikelas sebagai penanggung jawab kelas masing- masing. Bagi guru yang mengampu pada jam pelajaran pertama akan memeriksa absen kehadiran dan ketertiban siswa. Jika ada siswa yang kurang tertib akan dicatat dalam data harian pelanggaran siswa yang telah

dibawa oleh semua guru. Menurut Purwanti dalam hasil wawancara bagi guru yang mengetahui siswa melakukan pelanggaran akan diperingatkan kemudian dicatat pelanggaranannya di buku tata tertib siswa.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hasri, Kepala SD Inpres Raja bahwa setiap guru akan mencatat pelanggaran yang dilakukan oleh setiap siswa. Dari keterangan tersebut, terungkap bahwa penanganan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran bukan hanya tanggung jawab waka kesiswaan dan guru BK saja, tetapi juga seluruh guru dan karyawan SD Inpres Raja.

Setiap warga sekolah yang mengetahui ada siswa yang kurang tertib atau melakukan pelanggaran tata tertib harus dicatat dalam buku tata tertib siswa. Sistem poin merupakan kebijakan sekolah yang dibuat melalui musyawarah berbagai pihak, seperti kepala sekolah, perwakilan guru dan juga tim pengembang dari sekolah. Berdasarkan keterangan Purwanti dan Marlinah dalam hasil wawancara, bahwa awal pencetusan penerapan sistem poin adalah dari kepala sekolah yaitu Hasri kemudian dimusyawarahkan dengan pihak -pihak sekolah seperti Wakil Kepala sekolah, guru, dan tim pengembang sekolah.

Peneliti mengetahui bahwa di zaman yang serba modern seperti ini, anakanak lebih mudah terpengaruh untuk berbuat sesuai kemauan sendiri tanpa mempertimbangkan sebab dan akibatnya. Banyaknya siswa yang sering mengikuti trend semakin sulit untuk membentuk dan membiasakan kebiasaan baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Dari berbagai macam masalah- masalah yang ada, sekolah membuat suatu kebijakan dalam tata tertib dalam bentuk sistem poin.

Tata tertib dibuat dengan berbagai alasan. Diantaranya adalah untuk menciptakan dan membiasakan diri siswa untuk melakukan hal-hal yang baik, berperilaku positif, berakhlak mulia, serta mengurangi tingkat pelanggaran siswa ketika berada di sekolah. Berdasarkan

wawancara dengan Hasri dan Purwanti dalam hasil wawancara, terungkap bahwa latar belakang diterapkannya tata tertib di sekolah adalah karena akhlak dan kedisiplinan siswa yang semakin hari semakin merosot, kurangnya kesadaran siswa dalam membiasakan akhlak yang mulia, selain itu juga untuk menekan presentase pelanggaran siswa, agar siswa mempunyai kejelasan tentang catatan pelanggaran siswa jadi siswa tidak akan melampaui batas. Karena alasan di atas, sekolah berinisiatif untuk membuat kebijakan sistem poin. Dari keterangan kedua responden di atas bahwa latar belakang diterapkannya tata tertib sekolah adalah tentang kedisiplinan siswa yang makin hari makin merosot. Selain itu dengan adanya tata tertib dapat membuat kejelasan tentang catatan pelanggaran siswa.

Jadi siswa bagaimana menaati tata tertib yang baik dan itu bisa menjadi peringatan bagi mereka sendiri untuk berhati-hati dalam bertindak dan tidak lagi melakukan pelanggaran tata tertib.

Penerapan tata tertib sekolah dapat berjalan dengan lancar karena dukungan dari semua pihak yang mendukung adanya kebijakan ini.

Dalam wawancara dengan Purwanti mengenai siapa saja pihak yang mendukung kebijakan penerapan tata tertib adalah seluruh warga sekolah, yaitu semua guru, para staff, siswa dan juga sebagian besar wali murid.

Alasan mereka mendukung kebijakan ini adalah dianggap sebagai salah satu alternatif untuk membentuk dan membiasakan siswa dengan kebiasaan baik juga untuk mendisiplinkan siswa, agar siswa terbiasa berbuat baik tanpa harus diperintah. Untuk pihak yang kontra atau tidak setuju dengan kebijakan ini, sekolah tidak mengetahuinya dan sekolah belum mendapat komplain dari pihak manapun. Sejauh ini belum ada pihak yang mengajukan keberatan. Menurut Hasri selama pelaksanaan tata tertib di sekolah belum ada pihak yang mengajukan

keberatan kepada sekolah, termasuk wali murid. Menurut Evi para wali murid sangat mengapresiasi kebijakan yang dibuat oleh sekolah selain pelajaran akhlak siswa pun diperhatikan oleh pihak sekolah, dan kebijakan ini sangat membantu para wali murid dalam mengawasi akhlak anak disekolah agar anak terbiasa melakukan hal tersebut di rumah ataupun disekolah.

Dalam pelaksanaan tata tertib di sekolah, setiap wali murid yang mendapat panggilan dari sekolah karena anaknya yang melakukan pelanggaran sejauh ini baik-baik saja. Wali murid mengikuti aturan yang dibuat oleh sekolah. Hanya saja ada beberapa kurang peduli terhadap perilaku anaknya. Setelah diterapkannya sistem poin di SD Inpres Raja, reaksi para siswa berbeda-beda. Dari keterangan yang peneliti dapatkan saat penelitian, sebagian besar siswa mendukung dan antusias dengan kebijakan yang diambil sekolah ini. Berbagai alasan juga dikemukakan mereka, diantaranya sistem poin dapat menjadi peringatan sendiri bagi mereka dan mereka punya batasan untuk tidak melakukan pelanggaran kembali, selain itu juga bisa membuat jera si pelanggar. Tentang bagaimana reaksi siswa ketika sekolah menerapkan tata tertib, Amir dan Marlinah perwakilan Guru SD Inpres Raja bahwa sebagian siswa merasa Awalnya berat melakukan semua tata tertib yang dibuat sekolah tetapi seiring berjalannya waktu mereka menjalaninya tanpa ada beban.

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa tentang reaksi mereka setelah sekolah menerapkan tata tertib. Farelia, salah satu perwakilan siswi SD Inpres Raja mengutarakan bahwa dirinya sangat menyetujui adanya kebijakan sistem tata tertib sekolah. Alasannya adalah dengan tata tertib ini kita bisa lebih disiplin, lebih tertib dan lebih berhati-hati dalam bertindak. Juga siswa dapat berlomba-lomba agar mendapat banyak reward. Menurut Purwanti dan Hasri pemberian reward atau pemberian penghargaan kepada siswa-siswi yang berprestasi dan tidak melanggar itu penting pada dasarnya

siswa sangat suka diberi hadiah atau penghargaan oleh orang tua atau gurunya, dan juga untuk memotivasi siswa agar lebih baik lagi kedepannya.

Sesuai dengan prinsip hukuman menurut para pakar pendidikan secara umum. Ada 6 prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam menjatuhkan hukuman kepada anak yaitu :1).Tetapkan Hukuman 2). Jangan menunda hukuman 3). Berikan hukuman yang sesuai 4). Perhatikan batas waktunya 5). Tunjukkan akibat alaminya 6). Berikan penghargaan atas usahanya.

Jadi pemberian hadiah atau penghargaan sangat penting dalam sistem tata tertib ini,selain poin untuk pelanggar dan ada juga reward untuk siswa berprestasi dan siswa yang tidak banyak melanggar. adanya kebijakan sistem poin agar siswa berhati- hati dalam bertindak dan tidak melakukan kesalahan untuk kedua kali serta ada kejelasan tentang catatan pelanggaran yang sudah dilakukan. Hal serupa juga dikatakan Naufal dalam wawancara tanggal 30 Agustus 2019 bahwa dia sangat setuju dengan adanya penerapan tata tertib di sekolah dengan alasan Selain itu jadi alternatif agar siswa bisa sadar diri jika ingin melakukan sesuatu kesalahan karena selalu diawasi oleh guru jadi siswa lebih hati- hati dalam bertindak. Selain itu penerapan sistem tata tertib juga membuat jelas tentang hukuman apa yang sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan oleh para siswa.

Dari pernyataan kedua siswa SD Inpres Raja tersebut bahwa kebijakan penerapan tata tertib disetujui oleh seluruh siswa, dengan berbagai macam alasan, seperti dapat menjadi peringatan untuk mereka pribadi, Dan dengan kesadaran tinggi yang mereka miliki mereka bisa membedakan perilaku mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.melakukan kebiasaan yang baik tanpa harus di perintah tapi dari kesadaran diri sendiri.

Pengaruh tata tertib sekolah terhadap perilaku siswa

Penerapan tata tertib sekolah mempunyai pengaruh terhadap perilaku siswa-siswi SD Inpres Raja, walaupun sedikit. Menurut Purwanti dalam wawancara tanggal 22 Agustus 2019 mengatakan bahwa setelah diterapkannya tata tertib sekolah, para siswa sudah terlihat ada perubahan,sekarang akhlak siswa lebih terbentuk dan semakin terlihat siswa sudah mulai berhati- hati dalam bertindak tidak seperti sebelum adanya kebijakan ini, pelanggaran pun berkurang. Hanya saja yang sering melakukan pelanggaran siswanya tetap itu-itu saja. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya karakter siswa itu sendiri yang memang susah untuk diatur. Selain itu adalah perhatian dari orang tua yang kurang terhadap anaknya.

Tata tertib yang diterapkan di SD Inpres Raja dengan tujuan untuk mengurangi tingkat pelanggaran siswa. Dari penuturan Purwanti bahwa penerapan tata tertib SD Inpres Raja sangat efektif dalam membentuk dan membiasakan akhlak siswa. Membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik,dan membiasakan siswa melakukan hal- hal yang baik tanpa harus di perintah.seperti yang diketahui akhlak siswa diluar sana sudah banyak sekali yang rusak. Kedisiplinan siswa bisa tercapai, prestasi anak meningkat dan pelanggaran siswa semakin berkurang, mencetak generasi ideal dunia dan akhirat.

Walaupun belum sempurna, tetapi sangat berpengaruh terhadap perilaku para siswa. Siswa lebih berhati- hati dalam bertindak. Semakin hari semakin berkurang presentase siswa yang melakukan pelanggaran. Sedangkan menurut Marlinah (30 th), Amirullah (40 th) dan Farelia (12 th) penerapan tata tertib cukup efektif dalam membentuk dan membiasakan akhlak siswa.

Alasannya siswa mempunyai batasan untuk melanggar tata tertib dan siswa akan lebih berhati- hati dalam bertindak, tata tertib ini masih perlu evaluasi, masih butuh perbaikan dalam segala hal. Penerapan tata tertib

mempunyai pengaruh terhadap perilaku siswa-siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SD Inpres Raja mulai bulan Februari sampai September, sedikit sekali siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Semua siswa patuh terhadap tata tertib yang berlaku. Menurut Purwanti dan Marlinah ada banyak kendala yang dihadapi pihak sekolah yaitu karena keterbatasan tenaga yang mengawasi para siswa itu akhirnya pelaksanaan tata tertib ini belum maksimal, administrasi yang belum tertata dan juga seluruh warga sekolah harus sama-sama berkomitmen dan mendukung menjalankan kebijakan ini juga ikut serta dalam menerapkan tata tertib ini. Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran sampai 3 kali berturut-turut akan ada pemanggilan orang tua. Surat pemanggilannya akan diberikan oleh wali kelas dan wajib disampaikan kepada orang tuanya. Dengan kejadian seperti itu waka kesiswaan selalu mengambil tindakan tegas bagi para siswa yang mangkir dari sanksi.

Seperti saat peneliti melakukan pengamatan pada bulan Agustus 2019, pemanggilan orang tua sudah dilakukan tapi perilaku siswa tersebut belum ada perubahan dan akhirnya pihak sekolah pun memberikan hukuman berupa skors, pihak sekolah menilai bahwa siswa tersebut harus mendapatkan perhatian dan pengawasan lebih dari orang tua dan orang-orang yang berada disekitarnya. Dengan berat hati pihak sekolah memberikan skorsing selama satu minggu. Pihak sekolah pun membawa beberapa bukti agar orang tua siswa menerima keadaan anaknya pada saat itu. Kejadian itu merupakan kejadian yang pertama dan terakhir di SD Inpres Raja, dengan adanya kejadian ini, pastinya siswa lebih berhati-hati dalam bertindak dan juga membiasakan diri siswa untuk melakukan hal-hal yang baik, tidak bertindak sesuai kemauannya karena selalu ada tata tertib yang berlaku dimanapun ia berada.

Dengan kejadian seperti itu pihak sekolah mengambil tindakan tegas bagi para siswa yang melanggar tata tertib yang

sudah dibuat oleh pihak sekolah dan juga dengan begitu siswa akan lebih jera dalam mengulangi kesalahannya dan lebih berhati-hati. Berbagai pihak telah sependapat bahwa penerapan tata tertib sangat efektif untuk mengurangi tingkat pelanggaran siswa. Untuk itu sekolah kemungkinan besar akan melanjutkan penerapan tata tertib pada tahun ajaran berikutnya. Menurut Hasri, Purwanti, Marlinah, Amirullah, Farellia, Naufal, Evi Fara dan Pujiastuti mereka menyetujui agar penerapan tata tertib terus dilanjutkan pada tahun ajaran berikutnya. Hanya saja karena pengalaman tahun kemarin penerapan tata tertib harus lebih dievaluasi dan perlu dirapatkan kembali dengan semua pihak, agar penerapan tata tertib nantinya semakin maksimal.

Menurut Evi dengan adanya tata tertib ini ia merasakan pengaruh pada anaknya, ia merasa anaknya sudah lebih baik, lebih bisa diarahkan dan mulai belajar antri dalam hal apapun sesuai dengan apa yang diajarkan disekolah ketika makan siang. Menurut puji perubahan yang dialami olehnya adalah anak lebih bersabar, lebih banyak mengalah dengan adiknya dan saudara-saudara yang lain, perlahan mulai bisa mengontrol emosi dan mulai belajar antri dalam segala hal.

Kebiasaan dari sekolah yang mulai diterapkan oleh anaknya dimanapun ia berada ia sangat bangga sekali dengan perubahan yang dilakukan oleh si anak. Puji juga sering kali menemukan bungkus makanan atau permen di saku anaknya, dan ketika ditanyakan kepada sang anak, sang anak menjawab bahwa semua bungkus-bungkus itu tidak sempat ia buang ketempat sampah, karena lupa dan terburu-buru dan ia mengingat pesan gurunya yaitu jika tidak menemukan tempat sampah, bungkus permen atau makanan yang habis kita makan tidak boleh membuangnya dengan sembarangan, lebih baik disimpan didalam kantong terlebih dahulu dan karena bantuan tata tertib sistem poin membawa perubahan besar pada anaknya. Semua itu merupakan hal yang sangat kecil tapi sangat

membahagiakan, membanggakan para wali murid dan tentu saja guru yang ikut serta dalam tata tertib sistem poin ini.

Hasil wawancara dengan salah satu guru SD Inpres Raja, menjelaskan bahwa, sikap atau perilaku tata tertib memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa, karena dengan tertanamnya sikap perilaku pada siswa hidup siswa menjadi teratur dan terarah. Siswa menjadi sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Dengan demikian mereka akan lebih aktif kreatif, fokus dalam belajar. Sehingga siswa akan lebih terdorong atau termotivasi untuk berprestasi dan akan mendatangkan keberhasilan dan kesuksesan bagi diri siswa. Jadi siswa dapat menunjukkan suatu prestasi yang bagus dan memuaskan.

Berbeda apabila seorang siswa belum tertanam sikap tata tertib, maka hidupnya akan dipenuhi dengan suatu masalah karena perilakunya bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Hal tersebut akan menjadi hambatan dalam kegiatan belajar dan pencapaian hasil belajar. Siswa yang belum tertanam sikap disiplin kurang semangat dan mengalami kesulitan dalam belajar, konsentrasinya akan terganggu sehingga kegiatan yang dilakukan hanya kegiatan yang kurang mendukung bagi perkembangan potensi dan prestasinya. Sehingga hal tersebut berakibat pada prestasi belajarnya yang akan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa yang sudah tertanam dan sadar akan sikap dan perilaku cenderung memiliki keberhasilan belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang belum sadar dan belum sikap disiplin.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil observasi dan wawancara mengenai implementasi tata tertib dalam membentuk akhlak siswa di SD Inpres Raja maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dari beberapa macam dan model tata tertib yang digunakan pada setiap sekolah, SD Inpres Raja menerapkan tata tertib dengan menggunakan sistem kontrol, selain mempermudah guru, tata tertib ini juga dirasa dapat membentuk dan mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Dengan pemberian hukuman untuk yang melanggar tata tertib dan pemberian reward bagi yang melakukan kebaikan sesuai yang tercantum dalam buku tata tertib.

Dengan adanya tata tertib ini siswa lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan, siswa harus lebih bisa memilih mana yang baik bagi mereka dan mana yang kurang baik bagi mereka. Karena dengan tata tertib ini siswa merasa dirinya selalu diawasi jadi berhati-hati. Dengan perasaan yang selalu diawasi tersebut maka lama-lama mereka akan terbiasa melakukan hal-hal tersebut tanpa perintah. Dan para siswa tidak segan untuk mengingatkan teman-temannya jika mereka melakukan suatu pelanggaran tata tertib di sekolah.

Selain bertujuan untuk mencerdaskan generasi siswa tentu saja SD Inpres Raja juga akan menciptakan anak-anak yang berkualitas, cerdas, berakhlak dan memiliki keimanan. Seperti dalam misi SD Inpres Raja sendiri yaitu "Menciptakan anak yang memiliki kecerdasan intelektual dan memiliki kecerdasan spiritual."

Sebagai langkah nyata SD Inpres Raja sangat serius dalam melaksanakan tata tertib sekolah. Untuk mewujudkan misi tersebut maka SD Inpres Raja mencoba untuk menerapkan tata tertib. Dengan adanya tata tertib ini sebenarnya siswa-siswi SD Inpres Raja lebih terkontrol dan merasa selalu diawasi, yang mana kita ketahui manusia itu juga pada awalnya untuk melakukan sesuatu yang baik harus selalu merasa ada yang mengawasi, dengan itu mereka akan berhati-hati dalam bertindak, dan kemudian setelah mereka terbiasa dengan hal itu maka mereka tidak akan ada beban dalam melaksanakan tugasnya dan dalam melaksanakan kedisiplinan dalam segala hal. Atas dasar

inilah SD Inpres Raja menerapkan tata tertib di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianai (2013). *Pengendalin Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Amri, (2013). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amtu, Onisimus. 2011. *Manajemen Pendidikan: Di Era Otonomi Daerah Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiyono, (2015). *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Daryanto (2013). *Perkembangan Peserta Didik; Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Ali Sulaiman, (2001). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, Syaiful dan Asnan Zain. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnawai dan Mohammad Arifin. 2012. *Instrumen Pembinaan, Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Collins, Mallary dan Don Fontenelle. 2011. *Mengubah Perilaku Siswa*. Semarang: BPK Gunung Mulia.
- D Sumarno. 2008. *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, Jakarta: C.V Jaya Abadi.
- Meichati (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- E Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fattah, Nanang. 2011. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasbullah. 2003. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartono, Kartini. 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Durkheim (1990). *Psikologi Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo (2012), "Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 02. No. 01, 2012, 3.